

## Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Kampung Pancasila

Muhamad Baedowi<sup>1</sup>, Rifki Ahda Sumantri<sup>2</sup>, Nurhamidah<sup>3</sup>, Musmuallim<sup>4</sup>, Muhamad Riza Chamadi<sup>5</sup>, Turhamun<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

<sup>6</sup>UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : [muhamad.baedowi@unsoed.ac.id](mailto:muhamad.baedowi@unsoed.ac.id)

### Abstract

Diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, traditions and so on. Even though it is not a religious state, society is attached to religious life and religious freedom guaranteed by the constitution. The first principle of Pancasila "Belief in One Almighty God" shows that this state system is based on the principles, teachings and values of the religions in Indonesia. To maintain this diversity, there is a need for religious tolerance in society. This research aims to determine the implementation of religious tolerance values and the factors that influence religious tolerance values in the Pancasila village, Gebangsari Village, Kec. Klirong District. Kebumen is a community where there are several religions that exist but can live side by side and in harmony. This type of research is field research (qualitative) where data is taken through interviews, observations, documents so that later conclusions can be drawn in this research. The results of this research show that the implementation of the values of religious tolerance has been going on for a long time and has been ingrained in the community in terms of social activities. The factor that supports the creation of harmony is that the village government and the community maintain mutual harmony and mutual cooperation carried out by the community regardless of religion.

Keyword: *Religious tolerance, Pancasila Village, Plurality*

### Abstrak

Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Meskipun bukan negara agama, tetapi masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama yang dijamin oleh konstitusi. Sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" menunjukkan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai agama-agama yang ada di Indonesia. Untuk menjaga kemajemukan tersebut perlunya adanya toleransi beragama di Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi beragama serta faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai toleransi beragama di kampung Pancasila Desa Gebangsari Kec. Klirong Kab. Kebumen dimana masyarakatnya tersebut ada beberapa agama yang ada tetapi dapat hidup berdampingan serta rukun. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (kualitatif) dimana data diambil melalui metode wawancara, observasi,

dokumen sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi beragama sudah berjalan dari dulu dan sudah mendarah daging di masyarakat tersebut dalam hal kegiatan social kemasyarakatan. Faktor yang mendukung terciptanya kerukunan tersebut adalah pihak pemerintah desa dan masyarakat saling menjaga harmonisasi serta gotong royong yang dilakukan masyarakat tersebut tanpa membedakan agamanya.

Kata Kunci: *Toleransi beragama, Kampung Pancasila, Kemajemukan.*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Meskipun bukan negara agama, tetapi masyarakat lekat dengan kehidupan beragama dan kemerdekaan beragama yang dijamin oleh konstitusi. Sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa sistem negara ini berdasarkan pada prinsip, ajaran, dan tata nilai agama-agama yang ada di Indonesia. Menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan menjadi tantangan bagi setiap warga Negara <sup>1</sup>.

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar (taken for granted). Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil dikelompokkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri serta bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), sehingga terkumpul menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar <sup>2</sup>.

Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan

---

<sup>1</sup> Muhamad Baedowi, Musmuallim, and Muhamad Riza Chamadi, ‘Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto’, *INJIRE*, 1.2 (2023), pp. 191–200, art. 2.

<sup>2</sup> Mhd Abror, ‘MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI’, *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), pp. 143–55, art. 2, doi:10.35961/rsd.v1i2.174.

bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan social<sup>3</sup>. Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih<sup>4</sup>. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara<sup>5</sup>.

Warga negara Indonesia menginginkan kondisi kehidupan yang harmoni. Hal ini merupakan tugas semua pihak melalui sikap saling menjaga hak asasi satu sama lain, khususnya terkait keberagaman. Sikap moderat dalam beragama menjadi kunci untuk menuju peradaban dan kehidupan yang ideal<sup>6</sup>. Toleransi merupakan sikap yang harus selalu dilakukan dengan menjaga hubungan antar sesama yang merupakan bagian dari indikator moderasi beragama. Mukti Ali memiliki pandangan bahwa toleransi bukan berujung pada sikap yang sinkretis<sup>7</sup>. Tetapi seharusnya memperkuat kita untuk menjadikan kehidupan lebih harmoni<sup>8</sup>. Berdasarkan deskripsi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita hindari, oleh sebab itu saling memahami keberagaman di negeri ini harus tertanam baik dalam diri untuk keberlangsungan hidup harmoni.

Tidak diragukan lagi bahwa agama dan kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, sekalipun pada umat yang mengaku secara verbal sebagai pengikut aliran ateis. Sebab bagaimana tidak, dimensi-dimensi spiritual sesungguhnya pasti bersentuhan dengan manusia, seperti pada aspek ketenangan jiwa, menghadapi problematika kehidupan, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, termasuk pada adanya keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap *the ultimate reality* dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, secara umum dapat

---

<sup>3</sup> Agus Akhmadi, 'MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA', *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), pp. 45–55, art. 2.

<sup>4</sup> Abror, 'MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI'.

<sup>5</sup> adminuninus, 'Moderasi Beragama Dan Urgensinya', *UNINUS*, 1 January 1970 <<https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>> [accessed 25 October 2022].

<sup>6</sup> Muhammad Ihsanul Arief and Najmi Pakhruji Hidayatullah, 'Rethinking Keberagaman Generasi Z: Integrasi Komunitas Aktivistis Dakwah Kampus Melalui Sikap Toleransi Untuk Penguatan Moderasi Beragama', *INJIRE*, 1.2 (2023), pp. 225–34, art. 2.

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Agama Dan Pembangunan Di Indonesia* (Suka Press, 2013).

<sup>8</sup> Arief and Hidayatullah, 'Rethinking Keberagaman Generasi Z'.

diuraikan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang ghaib khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Meskipun definisi tersebut, menurut Parsudi Suparlan sebenarnya mengabaikan keterlibatan manusia sebagai pendukung atau agama tersebut, karena mendudukan agama sebagai teks atau doktrin<sup>9</sup>.

Kerukunan umat beragama di Indonesia mendapat perhatian yang besar dari pemerintah. Hal ini terlihat dari beberapa regulasi yang diterapkan untuk mengatur masalah kerukunan tersebut. Hal ini seperti diberlakukannya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 8 dan 9 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. Menurut Peraturan ini bahwa yang dimaksud dengan Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungannya sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945 (Ps. 1 ayat 1).<sup>10</sup>

Regulasi yang mengatur tentang kerukunan umat beragama ini wajar, karena Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari ragam budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, keyakinan, ras, bahasa daerah, suku. Bangsa Indonesia juga banyak memiliki berbagai karakteristik atau spesifikasi maupun keunikan-keunikan tersendiri, seperti sebagai negara kepulauan terbesar, memiliki wilayah yang sangat luas, bahkan menempati urutan ketujuh di dunia. Wilayah Indonesia sedemikian strategis di antara dua benua dan dua samudra yang terdiri dari belasan ribu pulau yang bertebaran di sekitar garis khatulistiwa dan alamnya relatif subur dan indah. Keragamankeragaman ini apabila tidak dikelola dengan benar, maka dapat menjadi titik balik dari kemudahan munculnya konflik atau dan perpecahan bangsa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Idrus Ruslan, 'Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)', *Al-AdYaN*, IX.2 (2014), p. 63.

<sup>10</sup> Kuntarto Kuntarto and dkk, *BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Universitas Jenderal Soedirman, 2019).

<sup>11</sup> Abdul Rohman and others, *Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN, 2023).

Dalam format Indonesia kemajemukan diikat dengan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan berdasarkan rasa kemanusiaan), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan berdasarkan rasa sebangsa) dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama). Ketiga ukhuwah ini membingkai kehidupan sosial dalam berinteraksi antar sesama.<sup>12</sup>

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang sudah mendarah daging di setiap elemen masyarakat. Semboyan yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” ini ialah cerminan dari kemajemukan yang ada di Indonesia. Inisiasi kampung Pancasila merupakan salah satu bentuk perwujudan kebhinekaan di Indonesia. Desa Gebangsari, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen terpilih menjadi salah satu desa yang dicanangkan sebagai Kampung Pancasila. Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi penancangan Kampung Pancasila pada hari Kamis, 28 Juli 2022. Sosialisasi bertempat di Aula Balai Desa Gebangsari dan dihadiri oleh Kepala Desa Gebangsari, Camat Klirong Eko Purwanto, S.STP., M.Si., Bpk Supardi dari Kodim 0709 Kebumen, perwakilan dari Koramil, dan perwakilan dari Kapolres Kebumen.

Pencanangan ini didasari oleh adanya kemajemukan yang ada di Desa Gebangsari berupa beragamnya agama yang dianut. Pelaksanaan sosialisasi juga dihadiri oleh perwakilan elemen masyarakat yang mewakili kemajemukan tersebut. Camat Klirong Eko Purwanto, S.STP. dalam sambutannya menyebutkan “Kampung Pancasila ini merupakan upaya merekatkan dan memberdayakan masyarakat untuk saling bekerjasama”.<sup>13</sup>

Dari beragam agama itulah peneliti ingin meneliti di Kampung Pancasila Desa Gebangsari Kec. Klirong Kab. Kebumen peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi beragama serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi nilai-nilai toleransi beragama di Desa Gebangsari, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam hubungan ini memahami toleransi agama menjadi sangat penting karena pada dasarnya agama mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup> Abdul Rohman and others, *Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

<sup>13</sup> Pemerintah Kabupaten Kebumen, ‘Dicanangkan sebagai Kampung Pancasila, Desa Gebangsari Kec. Klirong Ikuti Sosialisasi Kampung Pancasila oleh Kodim 0709 Kebumen’, Website Resmi Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, n.d. <<https://gebangsari.kec-klirong.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/116>> [accessed 23 December 2023].

Agama melahirkan norma atau aturan tingkah laku kepada pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden, agama memberi kemungkinan untuk berfungsi menjadi pedoman, dan petunjuk pola tingkah laku dan corak sosial. Disinilah agama dapat dijadikan instrument integrative dalam masyarakat <sup>14</sup>.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait sikap keberagamaan dan nilai-nilai toleransi beragama di kampung pancasila Desa Gebangsari Kec. Klirong Kab. Kebumen. Jenis dari Penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode wawancara langsung kepada para responden yaitu Kepala Desa, Tokoh agama Islam (Kyai) dan Tokoh Agama Protestan (Pendeta), disamping itu juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi untuk memperkuat agar data lebih akurat. Setelah semuanya dilakukan selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan dari hasil penelitian tersebut selanjutnya ditarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam buku pokok materi kuliah Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh dosen-dosen Agama Universitas Jenderal Soedirman menjelaskan bahwasanya materi ketujuh dalam buku tersebut adalah Kerukunan umat beragama, dalam tema ini sangat penting adanya kerukunan dalam beragama, dengan adanya perbedaan agama menjadikan lebih kuat bukan malah menjadi muncul sikap intoleran dalam beragama <sup>15</sup>.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muhamad Yunus yang berjudul Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam (studi pada SMP Negeri 1 Amparita kec. Tellu limpoe Kab. Sidrap)) Jurnal *AL- Islah: Jurnal Studi Pendidikan/Vol.XV, N0.2/Juli-Desember/2017* dalam penelitian tersebut menitik beratkan implementasi nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Amparita dan hanya dilingkup sekolah.

Dalam penelitian yang kami angkat terkait implementasi nilai-nilai toleransi beragama serta faktor-Faktor apa yang mempengaruhinya di Kampung Pancasila Desa Gebangsari Kec. Klirong

---

<sup>14</sup> Muhammad Yunus, 'IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM';, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2017), pp. 166–87, art. 2, doi:10.35905/alishlah.v15i2.566.

<sup>15</sup> Abdul Rohman and others, *Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

Kab. Kebumen, dimana masyarakat disitu ada beberapa agama yang ada. Maka dari itu peneliti tertarik terkait judul penelitian bagaimana masyarakat tersebut dalam pelaksanaan sikap toleransi beragamanya.

Adanya perbedaan di kehidupan menjadi media untuk berlomba dalam kebaikan, maka akan terbentuk kualitas kreativitas manusia<sup>16</sup>. Keberagaman dalam kehidupan manusia merupakan fitrah dari Allah SWT., maka pemaknaan perselisihan dalam konteks ayat ini ialah perbedaan dijadikan sebagai ajang dalam bertukar pikiran atau dialog. Tidak selayaknya keberagaman atau perbedaan menjadi wadah untuk memecah belah. Pengelolaan perbedaan dengan harmonis dan damai harus disikapi sebagai tugas utama manusia dalam kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT. pada surah al-Hujurat ayat 13: “...*Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa...*”. Manusia memiliki kedudukan yang sama, perbedaan yang terdapat manusia menjadi wadah untuk dapat saling berdialog secara positif, tidak sebagai media untuk memecah belah ataupun meniadakan satu sama lain<sup>17</sup>.

Desa Gebangsari merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kebumen yang dinobatkan menjadi Kampung Pancasila. Desa yang berada di jalan petanahan-Sokka ini berjumlah 2.380 Jiwa dengan jumlah warga yang beragama Kristen Protestan 136 (6%) orang dan yang beragama Islam 2.246 (94%) orang. Data tersebut hasil wawancara peneliti dengan responden kepala Desa Gebangsari Bapak Dalmo pada tanggal 3 Agustus 2024. Dalam wawancaranya dengan beliau juga menyebutkan awal berdirinya kampung pancasila pada waktu itu ada babinsa dari koramil yang menawarkan dan menunjuk desa Gebangsari dikukuhkan menjadi kampung pancasila, dan ini menjadi salah satu program dari kementerian pertanian.

Desa tersebut di tunjuk dikarenakan desa Gebangsari warganya yang berbeda agama yaitu agama Islam kurang lebih 2.246 jiwa dan Protestan 136 jiwa. Kemudian kenapa Gebangsari ditunjuk sebagai kampung pancasila karena selama ini walaupun ada 2 agama di desa tersebut,

---

<sup>16</sup> Ican Mandala, Doli Witro, and Juraidi Juraidi, ‘Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi: Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption’, *Jurnal Bimas Islam*, 17.1 (2024), pp. 127–60, art. 1, doi:10.37302/jbi.v17i1.1242.

<sup>17</sup> Bayu Bintoro, ‘WAWASAN ISLAM TENTANG KEMAJEMUKAN: Kajian Atas Konsep Pluralisme Dalam Khazanah Islam’, *Jurnal Moderasi*, 2.1 (2022), pp. 19–29, art. 1.

selama ini belum pernah terjadi konflik antar warganya berkaitan dengan agama yang dianutnya. Maka dari itu pihak dari TNI menyebutkan bahwa desa Gebangsari sudah mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang sudah ada. Dalam kegiatan sosialnya masyarakat tersebut saling tolong menolong tanpa melihat agamanya apa, saling toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Bahkan dalam kegiatan peringatan hari besar Islam pun, pihak agama Protestan diundang sebagai tamu dan membantu mensukseskan acara tersebut, dan sebaliknya pada saat Natal pun tetangga sekitar Gereja ikut serta membantu menata kursi, menjaga keamanan untuk umat Protestan beribadah.

Bapak Dalmo dalam wawancaranya juga menyampaikan bahkan dalam pembangunan masjid Baitul'Atiq pun pemuda Gereja memberikan bantuan berupa uang dan membantu pengecoran untuk pembangunan masjid tersebut yang mana masjid tersebut di bangun di depan Gereja dan hanya bersebrangan dengan jalan desa tersebut. Tidak hanya bantuan materi berupa uang dan tenaga tetapi ada warga umat Protestan pun ikut membawa makanan untuk para pekerja pembangunan masjid tersebut. Jadi dalam hal ini menurut Bapak Dalmo gotongroyongnya sangat tinggi sekali walaupun berbeda agama.

Dalam pemelihan ketua RT atau pun perangkat desa tidak memandang agamanya, semuanya boleh mendaftar, terbukti pada saat itu ada ketua RT dan Perangkat desa dari Non Muslim. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan, kesetaraan yang di implementasikan terkait nilai-nilai toleransi beragama. Selain itu, dalam kegiatan desa misalnya acara *suran* (Bahasa Jawa) ataupun acara HUT RI pun semua bergotong royong tidak melihat agamanya apa tetapi semuanya ikut serta berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan HUT RI misalnya ada pentas seni dari kedua agama tersebut, misalnya dari pemuda Gereja menampilkan tarian serta lagu-lagu dan Pemuda remaja masjid ikut serta menampilkan group hadrohnya.

Selaras dengan wawancara peneliti dengan bapak Hamdani selaku tokoh Agama Islam di desa tersebut dan di selaku ketua Nadzir desa tersebut, beliau menyampaikan bahwasanya masing-masing tokoh agama baik itu yang beragama Islam dan yang beragama Protestan sama-sama mengajar bidang agama tambahan di sekolah dasar tersebut. Jadi dalam hal ini pihak sekolah pun mewadahi dari masing-masing siswanya untuk diajar oleh tokoh agamanya masing-masing, secara tidak langsung menurut peneliti berarti sudah melaksanakan nilai-nilai toleransi beragama dengan tidak adanya diskriminasi dalam belajar agama.

Disamping itu dalam hal acara kematian orang muslim, majlis Gereja juga ikut membantu dalam acara kematian orang muslim tersebut dan juga sebaliknya kalau ada orang protestan meninggal, orang-orang muslim pun ikut membantu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jadi menurut beliau bahwa semua agama mengajarkan kebaikan bukan untuk melakukan kekersana dan lain sebagainya. Menurut beliau kalau urusan agama atau akidah sesuai kepercayaannya masing-masing, tetapi untuk urusan sosial harus bersama-sama gotong royong.

Dalam acara *tirakatan* (acara malam 17 Agustus) menurut beliau masing-masing dari tokoh agamapun sebagai saksi dari agamanya masing-masing. Artininya disini implementasi dalam toleransi beragama disini dijunjung tinggi. Dan menurut beliau selaku tokoh agama Islam belum pernah terjadi konflik antar agama. Pernah suatu saat beliau didatangi oleh orang Non-muslim dan non muslim tersebut bercerita dengan beliau bahwasanya anak-anaknya tidak mau mengikuti agamanya orang non-muslim tersebut dan malah orang tua tersebut menyuruh bapak Hamdani untuk membimbingnya dalam menjalankan agama islam yang baik dan benar. Dan setelah itupun tidak terjadi konflik tetapi masyarakat sudah menyadari bahwa tentang keyakinan tidak bisa dipaksakan.

Selanjutnya informasi yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan pendeta Erni Ratna Yunita pada tanggal 12 Agustus 2024, beliau menyampaikan sependapat dengan bapak Dalmo selaku kepala desa Gebangsari bahwasanya kepana dijadikan Kampung pancasila dikarenakan ada masjid dan Gereja yang berdekatan dan warganya saling toleransi, rukun-rukun dalam kegiatan yang ada dan belum pernah terjadi konflik dalam hal agama. Dalam hal kegiatan hari besar agamanya masing-masing juga saling mengundang dan saling membantu agar kegiatan keagamaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Di dalam jabatan yang ada didesa pun tidak memandang agamanya apa, semua mempunyai pelunag untuk mendaftar. Karena suami dari Ibu Pendeta tersebut juga pernah menjadi ketua rukun warga (RW), artinya tidak ada diskriminasi dalam pemilihan jabatan. Dan menurut beliaupun tidak hanya dalam hal tersebut, tetapi dalam hal kegiatan agamapun sama saling mengundang untuk mensukseskan acaranya dimasing-masing agama.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nilai nilai toleransi beragama sudah berjalan dengan baik di kampung pancasila desa Gebangsari Kec. Klirong Kab. Kebumen , dengan sudah dilaksanakannya kegiatan-kegiatan social yang selalu bekerja sama baik itu kegiatan orang muslim atau pun non muslim dan kegiatan lingkup desa. Dalam hal ini yang penting tidak berkaitan dengan akidah maka masing-masing agama ikut serta dalam menjaga kerukunan, keharmonisan dalam bersosial kemasyarakatan.

## Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto atas dana BLU yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Sesuai kontrak penelitian no 26.660/UN23.35.5/PT.01/II/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Kuntarto, Wahyudin, Noor Asyik, Nur Laela, Ulul Huda, Munasib, et al. *Buku Ajar PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Purwokerto: UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN, 2023.
- Abror, Mhd. “MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI.” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (December 18, 2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- adminuninus. “Moderasi Beragama Dan Urgensinya.” *UNINUS* (blog), January 1, 1970. <https://uninus.ac.id/moderasi-beragama-dan-urgensinya/>.
- Akhmadi, Agus. “MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA.” *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (April 23, 2019): 45–55.
- Arief, Muhammad Ihsanul, and Najmi Pakhruji Hidayatullah. “Rethinking Keberagamaan Generasi Z: Integrasi Komunitas Aktivis Dakwah Kampus Melalui Sikap Toleransi Untuk Penguatan Moderasi Beragama.” *INJIRE* 1, no. 2 (December 19, 2023): 225–34.
- Baedowi, Muhamad, Musmuallim, and Muhamad Riza Chamadi. “Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.” *INJIRE* 1, no. 2 (December 19,

2023): 191–200.

- Bintoro, Bayu. “WAWASAN ISLAM TENTANG KEMAJEMUKAN: Kajian Atas Konsep Pluralisme Dalam Khazanah Islam.” *Jurnal Moderasi* 2, no. 1 (2022): 19–29.
- Idrus Ruslan. “Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi ‘Sedekah Laut’ Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung).” *Al-AdYaN* IX, no. 2 (2014): 63.
- Kebumen, Pemerintah Kabupaten. “Dicanangkan sebagai Kampung Pancasila, Desa Gebangsari Kec. Klirong Ikuti Sosialisasi Kampung Pancasila oleh Kodim 0709 Kebumen.” Website Resmi Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Accessed December 23, 2023. <https://gebangsari.kec-klirong.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/116>.
- Kuntarto, Kuntarto, and dkk. *BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2019.
- Mandala, Ican, Doli Witro, and Juraidi Juraidi. “Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi: Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption.” *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (July 31, 2024): 127–60. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>.
- Mukti Ali. *Agama Dan Pembangunan Di Indonesia*. Suka Press, 2013.
- Yunus, Muhammad. “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (August 30, 2017): 166–87. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i2.566>.